

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kualitas pendidikan, sebagai salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia bermakna, sangat penting bagi pembangunan nasional. Bahkan dapat dikatakan masa depan bangsa bergantung pada keberadaan pendidikan yang berkualitas yang berlangsung masa kini. Pendidikan yang berkualitas hanya akan muncul dari sekolah yang berkualitas. Oleh sebab itu, upaya peningkatan kualitas sekolah merupakan titik sentral upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas demi terciptanya tenaga kerja yang berkualitas pula. Dengan kata lain upaya peningkatan kualitas sekolah adalah merupakan tindakan yang tidak pernah terhenti, kapanpun, dan dalam kondisi apapun. Tenaga pendidik yang berkualitas adalah tenaga pendidik atau guru yang sanggup dan terampil dalam melaksanakan tugasnya.

Tugas utama guru adalah bertanggung jawab membantu anak didik dalam hal belajar. Dalam proses belajar mengajar, gurulah yang menyampaikan pelajaran, memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kelas, membuat evaluasi belajar siswa, baik sebelum maupun sesudah pelajaran berlangsung<sup>1</sup>. Oleh karena itu tugas mengajar bukan hanya sekedar menuangkan bahan pelajaran, tetapi *teaching is primary and always the stimulation of learner*.

---

<sup>1</sup> Dimiyati, Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hal.235

Artinya pengajaran merupakan hal yang utama dan selalu menjadi ransangan bagi peserta didik. Kerena keberhasilan kegiatan belajar mengajar tentu saja diketahui setelah diadakan evaluasi dengan berbagai faktor yang sesuai dengan rumusan beberapa tujuan pembelajaran yang biasanya diarahkan pada salah satu dari taksonomi yang terdiri dari kognitif, afektif dan psikomotorik..<sup>2</sup>

Setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut schemata yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikirannya) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Sehingga proses belajar tidak hanya sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta belaka, tetapi kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh. Proses pembelajaran siswa masih bergantung pada objek-objek konkret dan pengalaman yang dialami secara langsung.<sup>3</sup> Demikian juga dalam upaya membelajarkan siswa, guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Karena tujuan utama guru dalam mengajar adalah membentuk pola pikir siswa, keberhasilan proses mengajar tidak di ukur dari sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar yang mampu membentuk pola prilaku siswa itu sendiri. Mengajar diartikan sebagai suatu keadaan atau suatu

---

<sup>2</sup> Hamzah, *perencanaan pembelajaran*, (Jakarta:bumi aksara, 2006)hal.34

<sup>3</sup> Muryanti dkk, *Buku Tematik Keluarga Kelas I B*, (Jakarta: Grasindo, 2007)hal.vi

aktivitas untuk menciptakan suatu situasi yang mampu mendorong siswa untuk belajar.

Hal tersebut dapat dicapai apabila dalam aktifitas belajar mengajar, guru senantiasa peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Karena dalam proses pembelajaran, metode, strategi atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sepatutnya merupakan sesuatu yang benar-benar tepat dan bermakna, untuk memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan tahap perkembangan anak, maka strategi yang guru gunakan dalam menyampaikan sesuatu, baik yang berupa penanaman sikap, mental, perilaku, kepribadian maupun kecerdasan harus tepat sasaran.

Kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar adalah dominan, karena kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka *transfer of knowledge and transfer of values* (mengirimkan atau memberikan pengetahuan dan nilai) .<sup>4</sup> Dan dalam Proses belajar mengajar erat sekali kaitannya dengan lingkungan atau suasana proses itu berlangsung. Suasana kelas yang baik dan kondusif juga merupakan pendukung utama tercapainya tujuan pembelajaran. Karena itu segala macam tindakan pembinaan pendidikan sepatutnya diarahkan pada pengelolaan kelas.<sup>5</sup> Di kelaslah segala aspek pendidikan bertemu dan berproses. Guru dan proses belajar mengajar di dalam kelas pada dasarnya adalah

---

<sup>4</sup> Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1993) hal. 143

<sup>5</sup> Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal. 158

kegiatan pengajaran pendidikan di sekolah. Prestasi belajar siswa ditentukan oleh keefektifan proses belajar mengajar. Guru sebagai mediator dan fasilitator harus mempersiapkan diri dalam perencanaan, pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Pencapaian tujuan pembelajaran yang telah disampaikan. Tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran biasanya dinyatakan dengan nilai atau hasil belajar.<sup>6</sup>

Mata pelajaran IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan potensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.<sup>7</sup>

Perjalanan yang berliku-liku sesuai perkembangan zaman yang berpengaruh terhadap fenomena yang terjadi pada alam sekitar sehingga IPA sebagai bahan kajian yang menarik. Dalam kenyataannya, memang tidak banyak peserta didik yang menyukai mata pelajaran IPA. Karena dianggap sukar,

---

<sup>6</sup> Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan.....* hal 144

keterbatasan kemampuan peserta didik yang berdampak pada hasil belajar yang kurang maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kelas V MI Salafiyah Bahauddin Ngelom Sepanjang dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi organ tubuh manusia dan hewan kurang maksimal. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, *Pertama* Kurangnya sarana prasarana, dalam hal ini adalah buku referensi. Buku sumber sebagai sarana pendukung yang seharusnya dimiliki oleh siswa, ternyata tidak semua siswa memilikinya. Hal itu dikarenakan buku yang pinjam perpustakaan harus dengan membayar *Kedua* motivasi belajar siswa masih rendah, sehingga partisipasi siswa dalam pembelajaran kurang maksimal. *Ketiga* dari pihak guru pengajar mata pelajaran IPA juga merasa belum menguasai bagaimana cara mengajar yang kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi. KKM mata pelajaran IPA adalah 76.<sup>8</sup>

Dari analisis tersebut dapat dinyatakan bahwa siswa kelas V MI Salafiyah Bahauddin masih dikategorikan belum maksimal dalam penguasaan materi. Rendahnya hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar dapat mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi kurang optimal. Metode yang digunakan membuat siswa jenuh dan tidak mampu mengungkapkan potensi yang

---

<sup>8</sup> Maksum, Guru mata pelajaran IPA di MI Salafiyah Bahauddin, wawancara, di Ngelom, 2 Agustus 2012.

terpendam. Sehingga hasil belajar yang didapatkan belum maksimal. hal itu terbukti pada prosentase hasil belajar siswa hanya 18,18% yang memenuhi KKM.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan setiap dua minggu sekali di sekolah, baik pada saat proses pembelajaran di kelas atau di luar jam pelajaran, dapat juga diinternalisasikan beberapa permasalahan pada kelas tersebut sebagai berikut: *Pertama*, dalam proses pembelajaran di kelas siswa cenderung hanya menerima apa yang diberikan oleh guru dan jarang berusaha sendiri untuk memperoleh pengetahuan sehingga terkesan guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran dan keterlibatan siswa masih sangat minim (metode ceramah). *Kedua*, secara umum dalam proses pembelajaran metode yang digunakan oleh guru terkadang masih kurang inovatif, oleh karena itu siswa cepat merasa bosan dalam mengikuti pelajaran. Pola pembelajaran seperti ini membuat siswa memiliki kemampuan yang kurang optimal dan juga kurang termotivasi terhadap pembelajaran. Dengan demikian untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut di atas dipandang perlu guru mencari suatu solusi agar siswa mampu untuk menguasai materi mata pelajaran IPA.

Pada momentum ini, peneliti merasa terdorong untuk mendeskripsikan proses dari hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang peneliti lakukan dengan target hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *Make a Match*. metode ini merupakan metode pembelajaran yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan untuk digunakan dalam PBM. Metode *Make a Match* merupakan pembelajaran berkelompok. Artinya rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan

oleh peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Tidak lain untuk meningkatkan prestasi peserta didik, meningkatkan hubungan sosial dan toleransi serta mampu meningkatkan harga diri.<sup>9</sup> Kegiatan penelitian ini penulis mengangkat judul **“PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MATERI ORGAN TUBUH MANUSIA DAN HEWAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE MAKE A MATCH PADA SISWA KELAS V MI SALAFIYAH BAHAUDDIN NGELOM SEPANJANG.”**

---

<sup>9</sup> Sutarjo Adisusilo, *pembelajaran nilai-karakter*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2012)hal.113

## 1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode *Make a Match* dalam pembelajaran IPA materi organ tubuh manusia dan hewan pada siswa kelas V MI Salafiyah Bahauddin Ngelom Sepanjang?
2. Apakah dengan menggunakan metode *Make a Match* dalam pembelajaran IPA materi organ tubuh manusia dan hewan pada siswa kelas V MI Salafiyah Bahauddin Ngelom Sepanjang dapat meningkatkan hasil belajar?

## 1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, ada dua tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk meningkatkan pembelajaran dengan penerapan metode *Make a Match* pada mata pelajaran IPA materi organ tubuh manusia dan hewan kelas V MI Salafiyah Bahauddin Ngelom Sepanjang.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MI Salafiyah Bahauddin Ngelom Sepanjang pada mata pelajaran IPA dengan menerapkan metode *Make a Match*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Siswa

Penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif model *Make a Match* memberikan pengalaman belajar secara berkelompok dan dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa khususnya pada pelajaran IPA dan mata pelajaran lain pada umumnya.

### 2. Bagi Guru

Dilaksanakannya PTK ini, guru dapat mengetahui strategi serta metode yang bervariasi untuk memperbaiki sistem pembelajaran di kelas sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dan siswa di kelas dapat segera diatasi

### 3. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai informasi mengenai pendekatan dalam proses pembelajaran agar lebih bervariasi
- 2) Sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa MI Salafiyah Bahauddin Ngelom Sepanjang.

## **1.5 Ruang lingkup penelitian**

Agar penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik maka dibatasi pada hal-hal tersebut di bawah ini:

1. Topik permasalahan yang akan dilakukan tindakan untuk diselesaikan adalah tentang “Peningkatan hasil belajar IPA materi organ tubuh manusia dan hewan”.
2. Implementasi penelitian ini menggunakan metode *Make a Match*.
3. Subjek penelitian adalah pada siswa kelas V MI Salafiyah Bahauddin Ngelom sepanjang pada semester ganjil tahun ajaran 2012-2013, menggunakan satu RPP sebanyak dua kali pertemuan dengan tiap pertemuan dua jam pelajaran.